

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis moneter di Indonesia mulai terjadi sekitar pertengahan Juli 1997, krisis ini telah merubah aktivitas ekonomi negara. Pada saat itu mata uang Garuda mulai menurun secara drastis mulai bulan Mei 1997 mencapai Rp. 4.650 per dollar AS, padahal di tahun sebelumnya nilai rupiah berada di kisaran Rp. 2.300. Mendirikan Bank pada tahun tersebut sangatlah mudah hanya bermodalkan 1 miliar sudah dapat mendirikan Bank, namun banyak Bank yang bangkrut karena pengelolaan manajemen yang kurang tepat. Pengawasan otoritas moneter pun sangat lemah. Banyak Bank yang mengandalkan pinjaman luar negeri (valas) bertenor pendek. Namun pinjaman tersebut tidak dengan mekanisme melindungi dana. Lemahnya pengawasan perihal penyaluran kredit juga memicu tingginya risiko kredit macet. Melihat laporan tahunan BI pada tahun 1998, jumlah kredit macet di perbankan nasional dengan angka Rp. 10,2 triliun per bulan April 1997, naik sebesar 7,7% jika dibandingkan akhir tahun 1996. Saat nilai kurs rupiah jeblok, utang valas perbankan membengkak. (<http://lipsus.kontan.co.id>, diakses pada 19 Agustus 2019)

Krisis ekonomi pada tahun 1998 cukup memporak porandakan perekonomian nasional, begitu pula perbankan. Kepercayaan masyarakat mulai runtuh. Namun setelah itu pemerintah membentuk BPPN untuk merestrukturisasi perbankan nasional sehingga dapat berkembang.

Memasuki tahun 2000 perekonomian Indonesia mulai stabil dilihat dari pencapaian kenaikan indeks harga konsumen yang rendah dan nilai pertukaran rupiah yang menguat hingga akhir. Di dunia Perbankan juga menunjukkan kemajuan, pada triwulan pertama 2001 makin membaik. Perkembangan non performing loans (NPLs) pada bulan November 2000 telah membaik menjadi sekitar 18%. (Maruti, 2007)

Namun pada tahun 2008 krisis keuangan global terjadi lagi dan akibatnya dampak tersebut mulai dirasakan negara berkembang, khususnya Indonesia. Bangkrutnya lembaga Keuangan terbesar di dunia yang berasal dari Amerika menandakan bahwa perekonomian global mengalami krisis, lalu disusul kebangkrutan industri otomotifnya. Dampak krisis sempat memberikan pemikiran buruk bagi lembaga keuangan, baik bank maupun non bank yang ada di Indonesia. Munculnya isu negatif adanya penebusan di pasar modal yang dilakukan oleh para investor asing untuk menutupi keuangan di negaranya masing masing menjadikan nilai tukar rupiah terus menurun drastis, begitu pula indeks harga saham gabungan yang juga terus menurun. Hal ini tentunya mengakibatkan kepanikan para nasabah dan mereka menilai bahwa menyimpan uang mereka di Bank sudah tidak aman lagi, padahal pemerintah sudah meyakinkan kepada masyarakat bahwa jika terdapat krisis lagi dipastikan tidak akan menjadikan perekonomian Indonesia terpuruk seperti yang pernah terjadi pada tahun 1998. Tingginya intensitas kabar negatif yang tersebar di masyarakat menyebabkan Bank Century gagal kliring. Hal ini menjadi bukti bahwa kabar negatif tersebut telah meresahkan sektor perbankan. Untuk mengembalikan

kepercayaan masyarakat kemudian diambil alihlah Bank Century oleh pemerintah dengan menyuntikan dana hingga 2 triliun. (<http://economy.okezone.com>, diakses pada 19 Agustus 2019)

Sampai saat ini pun kekhawatiran yang dialami oleh masyarakat yang disebabkan oleh krisis moneter di Indonesia yang mungkin saja bisa kembali terjadi yang akan mengakibatkan masyarakat memiliki keinginan untuk menarik simpanannya yang terdapat pada Bank – Bank Nasional, padahal lingkungan perbankan memiliki peran yang penting dalam peningkatan suatu pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Melihat fungsi utama lembaga Perbankan yaitu sebagai penghubung diantara debitur dan kreditur. Peranan penghubung di dalam lembaga perbankan sangat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu negara (Fauzan dan Sutiono, 2017). Untuk mengantisipasi hal ini, maka salah satu alternatif yang dilakukan pemerintah adalah dengan menjamin 100% semua dana nasabah, termasuk dana kredit yang dikeluarkan oleh bank. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak khawatir terhadap simpanannya dan dunia perbankan bisa berjalan dengan normal serta menjaga sektor real bisa tetap bergerak dengan terjaminnya kebutuhan dana dari perbankan. (<https://www.academia.edu>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2019)

Peningkatan kinerja juga harus dijaga oleh perusahaan agar kondisi perusahaan tetap stabil dan tidak mendekati kebangkrutan. kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak memiliki kecukupan dana atau ketidakmampuan memperoleh keuntungan untuk melanjutkan jika perusahaan tidak mampu menangani kesulitan keuangan maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Analisis

kebangkrutan bagi perusahaan sangat penting untuk beberapa pihak. Dilihat dari kebangkrutan suatu perusahaan yang bisa menyebabkan kerugian bagi pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut, jadi tidak hanya merugikan perusahaan itu sendiri. Karena itulah tanda awal kebangkrutan dapat dilihat dengan memanfaatkan analisis kebangkrutan. Semakin awal tanda kebangkrutan diketahui maka pihak manajemen dapat dengan cepat melakukan perbaikan atau melakukan upaya untuk mencegah kebangkrutan yang kemungkinan terjadi. Disamping itu bagi pihak luar perusahaan, prediksi kebangkrutan ini bisa digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan financial. (Chandra *et al.*, 2016)

Berbagai metode digunakan untuk memprediksi adanya *kebangkrutan* pada suatu perusahaan, namun ada juga perusahaan yang hanya fokus pada satu metode saja untuk memprediksi *kebangkrutannya*. Beberapa metode yang sering digunakan adalah Metode Altman Z-Score, Metode Springate dan Metode Zmijewski dimana ketiga metode ini digunakan untuk memprediksi *kebangkrutan*. Di Indonesia telah banyak dilakukan penelitian mengenai potensi *kebangkrutan*, namun umumnya hanya menggunakan metode Altman, sementara untuk metode lainnya masih terbatas. Sari (2014) membandingkan metode Zmijewski, Altman, Springate dan Metode Grover untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan transportasi yang ada di Bursa Efek Indonesia dan hasilnya metode Springate merupakan metode yang paling terbaik untuk memprediksi kebangkrutan untuk yang terbaik. Namun Pambekti (2014) membandingkan metode Altman, Springate, Zmijewski dan Metode Grover yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Syariah yg ada di

Bursa Efek Indonesia dan memperoleh kesimpulan bahwa metode Zmijewski adalah metode yang terbaik untuk memprediksi kebangkrutan.

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut timbul permasalahan yang baru, yaitu metode manakah yang paling tepat apabila digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada Bank Umum yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Maka berdasar latar belakang diatas, penulis memberikan judul pada penelitian ini, yaitu **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Bank Umum : Komparasi Metode Altman Z – Score, Springate Dan Zmijewski”**.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ruang lingkup masalah dibatasi hanya pada metode Altman Z-Score, Metode Springate dan Metode Zmijewski yang akan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil *score* prediksi antara metode Altman dan metode Springate dalam memprediksi Kebangkrutan di Bank Umum Indonesia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil *score* prediksi antara metode Altman dan Zmijewski dalam memprediksi Kebangkrutan di Bank Umum Indonesia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?

3. Apakah terdapat perbedaan hasil *score* prediksi antara metode Springate dan Zmijewski dalam memprediksi Kebangkrutan di Bank Umum Indonesia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)?
4. Metode manakah yang paling akurat untuk memprediksi Kebangkrutan pada Bank Umum Indonesia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah ada perbedaan *score* antara metode Altman, Springate dan metode Zmijewski didalam memprediksi kebangkrutan Bank Umum Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui metode prediksi mana yang paling akurat dalam memprediksi Kebangkrutan Bank Umum Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat bagi penelitian ini adalah :

- a. Bagi pihak Bank
Dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan agar dapat menghindari kemungkinan kebangkrutan jika di dalam kinerja keuanganya kurang optimal
- b. Bagi Investor
Dapat dijadikan referensi dalam pemilihan Bank mana yang nantinya tepat untuk melakukan investasi, dilihat dari kesehatan dan likuiditas suatu Bank

c. Bagi bidang akademis

Dapat dijadikan referensi jika dikemudian hari ingin meneliti menggunakan objek yang sama

